

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran seni rupa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan praktik, seperti menggambar dan berkarya, tetapi juga penguasaan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan prosedur seni rupa. Pemahaman ini mencakup penguasaan konsep dasar, tahapan kerja, teknik, serta sebagai landasan dalam memahami konsep seni rupa. Kemampuan tersebut penting karena menjadi dasar berpikir siswa dalam memahami struktur dan prinsip seni rupa sesuai dengan tuntutan pembelajaran seni budaya.

Namun dalam praktik pembelajaran kelas VIII SMP, pemahaman terhadap konsep dan prosedur seni rupa masih menjadi kendala bagi sebagian besar siswa. Materi yang disajikan secara verbal melalui penjelasan guru dan pencatatan linear menyebabkan siswa kesulitan mengingat urutan prosedur, serta kesulitan dalam memahami keterkaitan antar-konsep dan prinsip seni rupa secara teoritis.

Guru seni budaya, khususnya dalam bidang seni rupa, hingga kini masih dominan menerapkan metode pembelajaran konvensional, seperti pemberian catatan, tanya jawab sederhana, dan ceramah. Metode ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara terstruktur, namun cenderung memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered*), sehingga interaksi berlangsung satu arah dan siswa lebih sering berperan sebagai pendengar pasif. Selain itu, penekanan pada aspek verbal membuat siswa sulit membangun

keterhubungan visual maupun konseptual antar-ide, padahal teori seni rupa menuntut kemampuan mengorganisasi dan mengaitkan konsep secara menyeluruh.

Akibatnya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas karena mereka hanya menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, atau menginternalisasi kembali materi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teori seni rupa, yang tampak dari kualitas jawaban pada tugas tertulis, capaian ulangan, serta rendahnya antusiasme saat mengaitkan teori dengan praktik seni rupa di kelas.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran alternatif yang mampu membantu siswa mengorganisasi informasi secara lebih efektif, salah satunya melalui metode *mind mapping*. Metode ini memungkinkan siswa mengelola informasi secara visual, menemukan hubungan antar-konsep, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam. Namun, penerapannya dalam pembelajaran seni rupa di sekolah masih relatif jarang dilakukan, sehingga potensinya sebagai metode pembelajaran inovatif belum dimanfaatkan secara optimal.

Mind mapping merupakan teknik pengorganisasian informasi secara visual yang dipopulerkan oleh Tony Buzan (2005) dan memungkinkan konsep, hubungan, serta ide disusun dalam peta berpikir radiatif yang terstruktur. Dalam konteks pembelajaran, *mind mapping* memfasilitasi proses kognitif seperti pengelompokan informasi, penguatan memori, serta pemahaman relasi antar-konsep.

Sebagai metode pencatatan kreatif, *mind mapping* memetakan gagasan dari ide pokok ke sub-ide secara bercabang. Dengan mengintegrasikan kata kunci, simbol, dan elemen visual lainnya, *mind mapping* membantu siswa memvisualisasikan

struktur pengetahuan sehingga materi lebih mudah disusun ulang dan diingat. Berbagai penelitian pendidikan melaporkan bahwa *mind mapping* terbukti menjadi sarana dalam peningkatan daya ingat, pemahaman, serta partisipasi peserta didik pada beragam mata pelajaran.

Sebagian penelitian terdahulu mengenai metode *mind mapping* dalam pembelajaran seni rupa lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan kreativitas dan hasil karya siswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus menguji pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan memahami teori seni rupa pada ranah kognitif siswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemahaman konseptual siswa terhadap teori seni rupa tanpa menilai keterampilan praktik berkarya.

Menurut Widiyono (2021), *mind mapping* tidak hanya mempermudah penyusunan informasi tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik karena melibatkan imajinasi dan kreativitas siswa. Dengan demikian, metode ini berpotensi mendorong partisipasi aktif dan membantu siswa memahami hubungan antar-konsep sehingga pembelajaran tidak sekadar menghafal, melainkan menuju pemahaman yang lebih mendalam secara konseptual.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, nilai ulangan harian materi seni rupa, serta catatan guru mata pelajaran seni budaya di SMP Swasta Imelda Medan, ditemukan adanya variasi kemampuan pemahaman yang cukup signifikan di antara siswa kelas VIII. Sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep dan prosedur seni rupa secara mendalam, khususnya dalam mengaitkan konsep teori dengan pemahaman prinsip-prinsip seni rupa secara konseptual sesuai dengan

kaidah teori seni rupa yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami teori seni rupa masih menjadi permasalahan pembelajaran yang perlu mendapat perhatian.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat membantu siswa mengorganisasi dan memahami teori seni rupa secara lebih terstruktur. *Mind mapping* ialah pendekatan yang memiliki potensi akan diterapkan, yaitu metode pengorganisasian informasi secara visual melalui peta pikiran yang memungkinkan siswa melihat hubungan antar-konsep secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan memahami teori seni rupa pada siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2025/2026 penting untuk dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan kebutuhan kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk uraian pada latar belakang sebelumnya, permasalahan yang mampu diidentifikasi, antara lain:

1. Sebagian besar siswa sering dihadapkan kendala berupa kesulitan saat memahami teori seni rupa, terutama pada konsep dasar seperti menggambar, komposisi, proporsi, keseimbangan, prinsip estetika dan kriya.
2. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip serta konsep seni rupa secara teoritis berdasarkan contoh visual atau deskripsi karya.

3. Pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional cenderung membuat siswa pasif dan kurang menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari teori seni rupa.
4. Metode *mind mapping* yang berpotensi membantu pemahaman konsep secara visual dan terstruktur masih jarang diterapkan dalam pembelajaran seni rupa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian guna mengetahui sejauh mana metode *mind mapping* mampu memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teori seni rupa.

C. Batasan Masalah

Merujuk latar belakang maupun identifikasi permasalahan yang sudah dijabarkan, ruang lingkup studi ini memiliki beberapa batasan, antara lain:

1. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan pada Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Aspek yang dikaji terbatas pada kemampuan memahami teori seni rupa pada ranah kognitif, khususnya pemahaman konsep dan prinsip-prinsip seni rupa seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, dan harmoni secara konseptual.
3. Metode pembelajaran yang dianalisis adalah penggunaan metode *mind mapping* sebagai strategi utama dalam memahami teori seni rupa.

D. Rumusan Masalah

Merujuk batasan masalah yang sudah ditentukan, rumusan masalah studi ini, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *mind mapping* terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2025/2026 dalam memahami teori seni rupa?
2. Seberapa besar pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan memahami teori seni rupa pada siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, studi ini memiliki tujuan agar dapat:

1. Menentukan adanya pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan memahami teori seni rupa pada siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengukur seberapa besar pengaruh metode *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta Imelda Medan dalam memahami teori seni rupa, serta menjadi bahan perbandingan dengan penelitian sejenis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari studi ini diklasifikasikan menjadi dua aspek, berikut ialah penjabarannya.

1. Manfaat Teoritis

Hadirnya penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang strategi pembelajaran seni rupa, serta berperan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan metode *mind mapping*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan hadirnya penelitian ini, siswa mendapatkan pengalaman yang beragam dalam proses belajar dengan penerapan metode *mind mapping*. Dengan demikian siswa dengan mudah mendapatkan pemahaman akan prinsip serta konsep dari seni rupa secara teoritis, yang berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual siswa.

b. Bagi Guru Seni Budaya

Guru mendapatkan alternatif metode pembelajaran yang kreatif, menarik, dan mudah diterapkan. Penggunaan *mind mapping* dapat membantu guru menyampaikan teori seni rupa secara terstruktur dan visual, sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mampu memanfaatkan temuan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang semakin inovatif serta menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini mampu dimanfaatkan menjadi landasan awal bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengkaji strategi pembelajaran seni rupa dengan pendekatan *mind mapping* maupun metode kreatif lainnya.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan wawasan serta informasi baru terkait efektivitas metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman teori seni rupa, serta menjadi bahan perbandingan dengan penelitian sejenis.

